

MEDIA UNIVERSITAS PASUNDAN

*Pengkuh Agamana*

*Luhung Elmuna*

*Lembar Budayaana*

# al mizan

KOMUNIKASI DAN INFORMASI: KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI

MEWUJUDKAN SOSOK LULUSAN

# UNPAS

**YANG NYANTRI, NYUNDA,  
NYAKOLA, DAN NYANTIKA**

ISSN. 0852-8310XI

Edisi 161 / November 2019



**Perintis:**

Prof. H.R. Muchtar Affandi (Alm.)  
Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M.Sc., Ak.Pub.  
Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si.  
Prof. Cecep Syarifuddin (Alm.)  
Drs. H.M. Munir Djamil, M.M.  
R.H. Drs. Hidayat Suryalaga (Alm.)

**Pelindung:**

Rektor Universitas Pasundan

**Nara Sumber:**

Direktur Pascasarjana  
Para Dekan  
Para Ketua Lembaga

**Pimpinan Umum:**

Prof. Dr. H. Jaja Suteja, M.Si., CFRM., DBA.

**Dewan Redaksi:**

Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si.  
Prof. Dr. H. Ali Anwar, Msi.  
Prof. Dr. H. Asep Syamsulbachri, M.Pd.  
Dr. T Subarsyah, S.H., S.Sos., Sp.1., M.M.  
Dr. Ir. Yudi Garnida, M.P.  
Dr. Deden Ramdan, M.Si.  
Dr. Sutrisno, M.Si.

**Pimpinan Redaksi:**

Drs. M. Idris Nawawi, M.Ag.

**Sekretaris Redaksi:**

Drs. Maman, M.Ag.

**Editor:**

Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.

**Staf Redaksi:**

Ahmad Abdul Gani, S.H., Drs., M.Ag.  
Drs. Ahmad Sofi.

**Tata Rupa:**

Drs. H. Agus Setiawan, M.Sn.

**Tata Usaha:**

Nurul Mu'min, S.Pd., M.Pd.

**Dokumentasi Foto:**

Adeng Juanda, S.Pd.

**Pemasaran/Sirkulasi:**

Herman

**Setting/Layout & Produksi:**

CV Mega Rancage Press Jl. Babakan Ciparay  
Lama No. 10 Bandung, Telp. 081 222 205 182

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan  
Syi'ar Islam (LPSSI) - Unpas  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 193 Bandung Telp. (022)  
2021440 - 2019433 <http://www.Unpas.ac.id>

Daftar Isi

Assalamualaikum ..... 1  
Redaksi ..... 2

**TOPIK UTAMA**

Mewujudkan Lulusan Unpas yang *Nyantri, Nyunda, Nyakola Dan Nyantika*  
*Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd.* ..... 3

Menggali Peluang Model Kolaborasi  
Antara Proses Pendidikan di Pesantren  
Tradisional dan di Kampus Unpas untuk  
Mencapai *Outcome* Lulusan yang Berka-  
rakter *Nyantri, Nyunda, Nyakola, Nyantika*  
*Dr. Ririn Dwi Agustin, S.T., M.T.* ..... 7

*Nyantri-Nyakola-Nyunda-Nyantika* : Per-  
wujudan Karakter Luhung Alumni Unpas  
*Dr. Ade Priangani, M.Si.* ..... 16

Mewujudkan Lulusan Unpas yang *Nyantri, Nyakola, Nyunda dan Nyantika*  
*Dr. Imas Sumiati, M.Si.* ..... 24

Apakah Lulusan Unpas, *Nyunda, Nyantri, Nyakola dan Nyantika*  
*Agus Mulyono, S.H., M.H.* ..... 30

**CAKRAWALA ILMIAH**

Seorang Advokat Sunda yang Memberikan  
Bantuan Hukum Terhadap Orang-  
Orang Tidak Mampu  
*Dr. Saim Aksinuddin, S.H., M.H.* ..... 36

*Nyantri, Nyakola, Nyunda, dan Nyantika*  
Ala Universitas Pasundan  
*Erik Rusmana, S.S., M.Hum.* ..... 43

*Nyantri, Nyakola, Nyunda dan Nyantika* di  
Era Revolusi 4.0  
*Maman Budiman, S.H., M.H.* ..... 49

**GAPURA BUDAYA**

Keutamaan Suku Sunda di Nusantara  
*Abdul Mu'min Saud, S.Pd., M.Pd.* ..... 54

**NUANSA Islami**

Memahami Filosofi Kesundaan dan Kels-  
laman  
*Dr. Yaya Mulyana A. Aziz, M.Si.* ..... 51

**MAJALAH AL MIZAN**  
Izin Terbit: SK Menteri Penerangan RI No. 136/SK/Ditjen  
Dikti PPG/STT/1988. ISSN: 0852-839X Diterbitkan oleh:  
LPPSI Universitas Pasundan Bandung

Redaksi menerima tulisan/naskah yang tidak ber-  
sambung. Diketik rapi 1,5 spasi ukuran A4, diharap-  
kan maksimal 5 halaman. Untuk surat-menyurat,  
lampirkan identitas KTP/SIM. Redaksi dapat memper-  
baiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi  
dan maksudnya.

ISSN 0852-8310 XI

# MENGGALI PELUANG MODEL KOLABORASI ANTARA PROSES PENDIDIKAN DI PESANTREN TRADISIONAL DAN DI KAMPUS UNPAS UNTUK MENCAPAI *OUTCOME* LULUSAN YANG BERKARAKTER *NYANTRI, NYUNDA, NYAKOLA, DAN NYANTIKA*



**Dr. Ririn Dwi Agustin, S.T., M.T.**  
(Wakil Dekan I Fakultas Teknik Unpas)

## A. Pendahuluan

Unpas memiliki visi-misi yang khas selain tridharma PT, yakni mengembangkan budaya Sunda dan Syiar Islam. Turunan dari visi-misi tersebut ada beberapa tujuan di antaranya adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter *nyantri, nyunda, nyakola, dan nyantika*. Karakter ini diharapkan menjadi keunggulan komparatif lulusan Unpas.

Kriteria kualitas lulusan dari DIKTI, yang diukur pada tahun kedua setelah lulus melalui proses *tracer study* meliputi IPk, masa studi, lama waktu untuk diterima bekerja/berwirausaha, gaji pertama/omzet wirausaha, bonafiditas perusahaan (multinasional/lokal/PT/CV/umkm), relevansi pekerjaan dengan ilmu yang ditekuni. Saya berpendapat, variabel tersebut meru-

upakan pendekatan kuantitatif yang condong pada aspek materialistis dan ekonomis, sehingga tidak cukup untuk mengukur hakikat *nyantri, nyunda, nyakola, dan nyantika*. Namun tulisan ini tidak membahas tentang bagaimana ukuran dan cara mengukur ketercapaian karakter khas Pasundan tersebut, melainkan lebih membahas tentang peluang terobosan akti-



vitasi pendidikan untuk meningkatkan kekentalan warna *nyantri*, *nyunda*, *nyakola*, *nyantika* pada lulusan Unpas.

Institusi pendidikan dalam paradigma sistem, terdiri dari *input - proses - output - outcome*. Karakter yang dimaksud di atas merupakan ranah *output* dan *outcome*. Untuk bisa menghasilkan *output* dan *outcome* yang ditargetkan maka harus dirancang proses sedemikian rupa bisa mengubah dari kondisi input menjadi kondisi output. Di dalam proses terlibat manusia sebagai pelaku yang melakukan tugas-tugas dengan memanfaatkan sarana prasarana yang mendukung. Kurikulum yang direalisasikan menjadi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler adalah inti rancangan proses untuk menghasilkan *output*.

Untuk menghasilkan rancangan proses yang tepat, maka perlu dilakukan elaborasi untuk tentang definisi *nyantri*, *nyunda*, *nyakola*, *nyantika*. Tulisan ini hendak melakukan elaborasi tersebut, untuk memahami secara mendalam dan detil sehingga memungkinkan dilakukan sintesa metode atau pendekatan baru yang lebih efektif untuk menghasilkan *outcome* yang diinginkan. Elaborasi pada tulisan ini dibatasi pada karakter *nyantri* dan *nyakola* saja. Tujuannya adalah untuk menggali peluang dan model kolaborasi antara proses pendidikan santri di pesantren tradisional untuk memperkaya proses pendidikan di sekolah ( universitas) sehingga karakter *nyantri* dan *nyakola* benar-benar bisa berada pada mayoritas lulusan Unpas.

## B. Menyelusuri perbedaan *Nyantri* dan *Nyakola*

*Nyantri* secara etimologi berasal dari kata "santri", yakni pembelajar di sebuah pesantren. Awalan "Ny" memberikan makna melakukan aktivitas sebagai santri. Menurut John, "santri" berasal dari bahasa Tamil "sastri" bermakna guru ngaji, dan "shastri" dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Secara sosiologis, Nurholish Majdid (Madjid, 1997) memberi opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pertama, *santri* berasal dari kata "sastri" bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa *santri* adalah kelas literasi bagi orang Jawa terhadap kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, bahwa perkataan *santri* dari kata "cantrik", bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Pesantren tempat para *santri* belajar, oleh Zamakhsyari Dhofier (Dhofier, 1982) didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Proses belajar mengajar di pesantren berupa interaksi antara kyai dan *santri* yang berlangsung di asrama (pondok) sebagai tempat tinggalnya dengan sumber belajar adalah kitab kuning yang ditulis ulama salaf abad pertengahan yang dilaksanakan dalam bentuk tradisional (wetonan, ban-

dongan, ataupun sorogan) dan atau sistem Madrasah (klasikal). Kyai membimbing santri untuk mentafsirkan teks-teks kitab suci dan juga kitab yang dikarang oleh para ulama salaf sebelumnya, guna menemukan kebenaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekarang. Bidang studi yang dipelajari di pesantren meliputi Nahwu-Sharaf, Fiqih, 'Aqa'id/Tauhid, Tasawwuf/Akh-lak, Tafsir, Hadits. Setiap bidang studi memiliki beberapa -kitab. Kitab yang dipelajari, biasanya sesuai dengan kompetensi dari sang Kyai. Model evaluasi di pesantren berbasis kitab. Jika seorang santri telah dinilai lulus mempelajari sebuah kitab, maka dia bisa naik level ke kitab yang lebih tinggi. Materi tentang teknologi, keterampilan melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang spesifik diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Materi tersebut diberikan sebagai nilai tambah agar santri siap berkegiatan ekonomi saat terjun di dalam masyarakat

Mekanisme belajar di lingkungan pesantren mengutamakan adab/etika terhadap objek atau ilmu yang akan dipelajari. Pelaksanaan etika diyakini sebagai penyebab disingkapkannya tabir ilmu oleh Allah, sehingga seseorang menjadi tahu, kemudian paham, kemudian menguasai liku-liku persoalan dan solusi dalam bidang yang digeluti. Seorang santri bisa saja tidak menguasai ilmu yang diajarkan, namun karena etikanya dia akan mendapatkan "barokah" dari ilmu tersebut. Dalam proses pembiasaan adab, Kyai dibantu para ustadz untuk mengawasi perilaku sehari-hari para santri. Sistem

hukuman diberlakukan cukup ketat. Di beberapa pesantren, para santri meyakini bahwa Kyai memiliki kemampuan supranatural untuk memantau perilaku orang per orang dari santri yang dibimbingnya, bahkan ketika jumlah santrinya ini ratusan. Pembiasaan adab ini disebut sebagai **hidden kurikulum**.

Sebagai contoh kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim yang dikarang oleh KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari (OIM, 2000), membahas tentang etika yang harus dilaksanakan oleh kyai dan santri dalam kehidupan di pesantren. Kitab ini sangat terkenal dan menjadi kajian utama santri di tahun awal belajar. Dalam kitab tersebut membahas tentang: 1) etika seorang murid ketika belajar; 2) etika murid terhadap pelajaran; 3) etika murid terhadap guru; 4) etika Guru; 5) etika Guru ketika mengajar; 6) etika Guru terhadap murid; 7) etika terhadap kitab/bahan belajar. Beberapa rinciannya sebagai berikut:

### 1 Etika seorang guru

Adab tidak hanya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, tetapi juga harus terdapat pada seorang pendidik. Pendidik yang baik seharusnya dapat menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerangkan ilmu yang akan disampaikan. Sifat menasehati itu seperti zakat. Nishobnya adalah ketika ilmu yang akan dinasehatkan sudah dilaksanakan sendiri.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menu-



rut KH Hasyim Asy'ari di antaranya sebagai berikut.

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam setiap kondisi.
- b. Takut akan murka Allah Swt, selalu berserah diri dan tunduk pada ajaran Allah Swt.
- c. Selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan.
- d. Selalu rendah hati, kecuali kepada mereka yang zalim dengan tujuan menghapus kesombongannya.
- e. Tidak mencari imbalan semata dan kesenangan duniawi lainnya.
- f. Tidak merendahkan diri terhadap orang pecinta dunia, tidak memuja manusia tanpa kemashlahatan.
- g. Zuhud yaitu merasa cukup, tidak berlebih-lebihan mencintai dunia
- h. Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangannya dalam syariat.
- i. Menghidupkan syiar dan perjalanan syariat Islam dengan salat jama'ah, menebarkan salam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran terhadap segala resikonya.
- j. Istiqomah dalam hal-hal yang dianjurkan oleh syariat.
- k. Bersosialisai terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti.

- l. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara menghisasi diri dengan akhlak yang mulia.
- m. Mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah, ta'liq dan diskusi.
- n. Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain, tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya.
- o. Meluangkan waktu untuk menulis atau membuat suatu kitab.

## 2 Etika Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar

- a. seorang pendidik atau guru harus mempunyai rasa *taqarrub* yaitu mendekatkan diri kepada Allah sebelum berangkat menuju majelis ilmu atau sekolah.
- b. membersihkan diri dari hadas besar dan kecil, serta memakai pakaian yang rapi.
- c. Sebelum berangkat berdoa terlebih dahulu, berdzikir dalam perjalanan hingga sampai di tempat majelis.
- d. Menjaga diri dan sikap, menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kewibawaan, serta berbahasa yang santun.
- e. Sebaiknya guru tidak melanjutkan pelajaran ketika anak didik lapar atau haus dan keadaan dingin atau panas yang berlebih. Karena dapat memengaruhi psikologis anak didik.
- f. Sesampainya di majelis, memberi salam kepada anak

- didik dan belajar menghadap kiblat jika memungkinkan.
- g. Mengawali pembelajaran dengan membaca Al Qur'an, berdoa untuk kebaikan kaum muslimin, anak didiknya, serta dirinya. Dilanjutkan dengan ta'awudz, basmallah, kemudian sholawat
  - h. Jika adabanyak pelajaran yang harus disampaikan, maka utamakan pelajaran yang paling penting dan mulia
  - i. Sebaiknya, merendahkan dan mengerasakan suara sesuai kebutuhan.
  - j. Jika ditanya mengenai suatu ilmu yang belum diketahui, maka jujur menjawab tidak tahu.
  - k. serta mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan "Wal-lahu a'lam" sebagai bentuk dzikir dan menyatakan bahwa hanya Allah Swt yang mengetahui segala sesuatu
- c. Tidak bersikap menunda pekerjaan.
  - d. Sabar, rela, dan tabah menjalani keprihatinan selama mencari ilmu, sabar mengulang-ulang pelajaran
  - e. Menghindari makan dan minum yang berlebihan
  - f. Wara', berhati-hati terhadap makanan, benda atau perbuatan yang hukum halal-haramnya masih meragukan.
  - g. Mengurangi waktu tidur , sering mendirikan malam dengan belajar
  - h. Menjaga pergaulan. Menjaga diri dari pergaulan tidak sopan dengan teman lawan jenis. Menjaga diri dari pengaruh negatif teman, sehingga harus pandai memilih teman.

### 3. Etika seorang murid

- a. Membersihkan hati, mengawali proses mencari ilmu hendaknya murid membersihkan hatinya dari kikir, riya', ujub, buruk sangka, hasad iri dengki.
- b. Membangun niat luhur. Tidak sepatasnya pencari ilmu berniat mencari ilmu agar naik pangkat, mengejar reputasi. Seharusnya mencari diniatkan untuk mencari

### C. Nyakola

*Nyakola*, secara etimologi berasal dari kata "Sekolah". Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: 'waktu luang' atau 'waktu senggang', di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara



membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran yang diterima.

Sekolah didefinisikan juga sebagai sebuah konsep untuk mengumpulkan pembelajar di suatu tempat untuk melakukan kegiatan belajar secara bersama-sama. Konsep ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno dengan istilah *academy*, di India Kuno dengan nama *gurukul*. Konsep ini berkembang dan dianut di setiap negara, sehingga setiap negara memiliki sistem pendidikan formal yang disebut dengan sekolah.

Di Indonesia, sekolah didirikan sejak zaman Belanda yakni sejak politik balas budi dijalankan oleh pemerintah Belanda. ELS dan HIS didirikan tahun 1900-an, untuk sekolah dasar. Kemudian MULO, untuk sekolah menengah, dan AMS untuk menengah atas. STOVIA adalah sekolah untuk dokter yang menjadi cikal bakal kedokteran UI. Pendidikan di era kolonial pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penjajah, di antaranya adalah untuk mendapatkan pegawai yang mampu dengan gaji murah. Setelah Indonesia merdeka, sistem pendidikan nasional diatur oleh pemerintah dan mengalami dinamika yang tidak terlepas dari perkembangan politik.

Pada era revolusi industri, muncul fungsi sekolah sebagai tempat untuk mempersiapkan tenaga kerja, yang pada saat lulus sudah cukup kompeten untuk melakukan tugas-tugas spesifik di industri. Sepertinya fungsi ini pun tetap relevan untuk saat ini, ketika kehidupan bermasyarakat dispesialisasi menjadi fungsi-fungsi khusus yang membutuhkan kemampuan spesifik. Kurikulum berbasis KKNI, Okupasi tempat kerja dan sertifikat kompetensi lulusan adalah contoh upaya bagaimana sekolah menghasilkan lulusan yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap tenaga kerja terdidik. Fungsi ini sempat mendapat kritikan, mengebiri tujuan tinggi dari pendidikan. Sekolah hanya berfungsi seperti tempat pelatihan keterampilan, tidak mengembangkan kemanusiaan dari para pembelajar. Misal Paulo Freire (Freire, 2000), mengusulkan konsep pendidikan yang membebaskan. Cirinya sebagai berikut.

1. Pendidikan yang seharusnya berorientasi pada humanisme mengembalikan kepada kodrat manusia yang ideal, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
2. Orientasikan menyadarkan seseorang sadar akan situasinya, yakni gap terhadap manusia yang ideal.
3. Materi dan proses belajar memberikan kemampuan untuk memahami kehidupan nyata di sekitarnya ( kontekstual).



4. Pendidikan yang dialogis, antara yang belajar dan yang mengajari sama-sama memiliki daya tawar. Siswa sebagai subjek belajar, bukan objek. Paradigma belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered* adalah suatu *improvement* dalam proses pendidikan.

Kurikulum di sekolah disusun oleh tim kurikulum untuk membuat siswa pada akhir studinya memiliki daftar kompetensi yang ditargetkan. Materi dan proses pengalaman belajar disampaikan dalam dua kategori kegiatan, yakni kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum tidak berpusat pada kyai dan kitab. Korps pengajar disiapkan untuk menguasai materi pada beragam kitab dan juga mempraktiknya sehingga bisa menyampaikan kepada siswa dan mendampingi siswa untuk mempraktikkan. **Etika** disebut dalam kompetensi lulusan, diajarkan pada mata kuliah tertentu dan dibiasakan untuk diterapkan dengan dititip pada beragam mata pelajaran.

#### D. Analisis dan Sintesis pada konteks ke-Unpas-an

Dari uraian tersebut, dipahami kata *Nyantri* diambil sebagai representasi dari karakter religius, menekankan pada moral keagamaan dan kepatuhan untuk melaksanakan etika yang disepakati, sedangkan *Nyakola* sebagai representasi karakter yang cerdas dan terampil mengolah, mengelola, berdialektika dengan alam dan kehidupan manusia sehingga menciptakan kemakmuran. *Nyakola* merepresenta-

sikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Proses pembelajaran santri lebih individual melalui metode sorogan sehingga hubungan emosional terbentuk kuat antara peserta didik dengan kyai. Kharisma kyai akan lebih mampu memengaruhi pribadi santri untuk menjadikannya sebagai panutan. Proses pendidikan santri menginspirasi hubungan emosional dan religius antara kyai dan santri yang melibatkan Tuhan sebagai penguasa atas apa yang terjadi pada murid. Keduanya memegang etika yang bersumber pada Rosululloh, yang diyakini menjadi faktor penting bagi keduanya untuk masing-masing mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajar-belajarkan. Kekuatan pendidikan untuk santri adalah diterapkannya hidden kurikulum pada seluruh waktu santri hidup di pondok/asrama di luar kegiatan belajar kurikuler dan ekstra kurikuler.

Proses pembelajaran di sekolah lebih bersifat klasikal dan tidak berpusat pada satu individu, melainkan pada banyak pengajar. Sikap dan perilaku para pengajar akan beragam karena tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Siswa sekolah tidak mukim alias tinggal di asrama/pondok, sehingga interaksi dan pengawasan terbatas hanya ketika siswa di sekolah, bahkan lebih sempit lagi, ketika mahasiswa di kelas.

Seorang santri disiapkan untuk menjadi penerus ulama, sedangkan lulusan sekolah disiapkan untuk bisa

mengisi lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan sehari-hari masyarakat. Maka materi yang harus dipelajari tidak perlu dibandingkan, karena pasti berbeda. Dari uraian di atas terlihat apa yang di sekolah disampaikan dalam ekstrakurikuler agama, di pesantren diajarkan sebagai kurikulum inti pada kegiatan kurikuler.

Beberapa kemungkinan kolaborasi antara proses di pesantren dengan kegiatan kampus .

1. Bagaimana menggantikan kharisma seorang kyai menjadi kharisma dari koprds dosen dan civitas akademika, sehingga energi positif dari kharisma tersebut mampu meneduhi dan menjadi magnet perubahan ke arah positif bagi para mahasiswa. Kharisma korps dosen yang diikuti dengan perubahan etika mahasiswa mampu mengundang para malaikat untuk menyingkapkan tabir-tabir keilmuan dengan lebih cepat. Solusinya yang diusulkan adalah civitas akademika mau memahami dan menjalankan *adabul 'aliim wa muta'allim*.
2. Apakah memungkinkan jika dipilih materi dasar dan materi yang strategis keagamaan yang cukup untuk disampaikan melalui ekstrakuruler, namun mampu membentuk lulusan dengan wawasan keagamaan yang memadai dan karakter yang religius/*nyantri*. Misalnya memperbanyak materi tauhid, akhlak, dan tasawuf

dengan memperbanyak metode musyawarah yang terbimbing. Jam untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini ditambah dan dibimbing oleh mentor/ustadz yang terjamin kapasitas keilmuan dan kualitas adabnya.

3. Jika di pesantren pengawasan terhadap santri bisa dilakukan pada kurun 24 jam karena santrinya mukim, sepertinya bisa digali pengawasan dengan bantuan teknologi *smart-learning-support* untuk hal tersebut.

#### E. Penutup (Definisi *Nyantri* dan *Nyakola*, sebuah usulan)

Dari kajian dari Alquran dan beberapa tulisan, saya memberanikan diri untuk mengusulkan sebuah definisi tentang *nyantri* dan *nyakola* sebagai sebuah kesadaran yang melahirkan sikap. Semoga memberikan gambaran kepada para dosen pengajar, bahwa perlu ikhtiar yang maksimal dan kepasrahan total kepada yang Maha mengajarkan pada manusia dalam membangun karakter tersebut pada lulusan. Kita tidak bisa menyuruh mahasiswa masuk ke surga, melainkan harus mengiringi perjalanan mereka menuju surga itu.

***Nyantri*** : adalah sebuah kesadaran yang senantiasa dihadirkan dalam diri bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk akhirat yang sedang menjalani misi hidup dunia dengan tujuan untuk bisa kembali lagi kepada pencipta-Nya pada seruan *Ya Ayyatuhan Nafsul Muthmainnah*.



*Irjii ilaa rabbiki raa dhiyatam mardhiyah. Fadkhuli fii 'ibadi. Wadkhuli janaati.* Kesadaran tersebut seharusnya membimbing langkah hidupnya selalu pada koridor *inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*. Kesadaran tersebut seharusnya melahirkan sikap bahwa setiap semua kesibukannya di dunia ini diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana seluk-beluk tentang misi kehidupannya.

*Nyakola* adalah sikap untuk siap terus menerus belajar sebagai konsekuensi harus memahami seluk-beluk misi kehidupannya. Tidak sombong dengan merasa pemahamannya telah cukup. Bersikap terbuka dengan pemikiran orang lain. Senantiasa waspada dengan pelajaran yang terus-menerus diberikan Tuhan melalui setiap kejadian. *iqra' warabbuka al-akram, alladzii 'allama bilqalam, 'Allamal insana maalam ya'lam*. Ada hadist Nabi yang mengilustrasikan sikap *nyakola* ini, yakni ***Kun aliman, au muta'alli-***

***man, au mustami'an, au muhibban, wa la takun khomisan, fatahlik***, yang artinya "Jadilah kalian orang yang berilmu (*'aliman*), atau (setidaknya) jadilah penuntut ilmu (*muta'aliman, active learning*), atau (setidaknya) jadilah pendengar ilmu (*mustami'an, passive learning*), atau (setidaknya) jadilah pendukung aktivitas keilmuan (*muhibban*), dan jangan jadi yang kelima.

### Daftar Pustaka

- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. London: BloomSburry Publishing Inc.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- OIM, K. (2000). *Buku Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terjemahan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Jakarta.



*Keluarga Besar*

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PASUNDAN**

*Mengucapkan Selamat dan Sukses*

**DIES NATALIS UNPAS KE-59**

&

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA  
GELOMBANG I 2019-2020**

*Dekan*

*ttd*

***Dr. Moch. Budiana, S.IP., M.Si.***